



KREATIVITAS LINGUISTIK GENERASI Z: ABREVIASI DALAM BAHASA GAUL DI TIKTOK MAHASISWA SEMARANG

Melisa Septiana

Email: melisaseptianabyli@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Nila Azizah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa

Nabila Ayu Diansah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa

Siti Rahma Nur Aullia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa

Imam Bahaqie

nilaazizah1212@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi abreviasi serta bahasa gaul sebagai manifestasi kreativitas linguistik Generasi Z pada platform TikTok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan bahasa gaul di media sosial yang belum banyak dikaji secara spesifik pada kalangan mahasiswa. Tujuan studi adalah mengidentifikasi bentuk kreativitas linguistik yang dominan serta fungsi yang dimainkannya dalam komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik dokumentasi terhadap 50 data berupa caption, teks overlay, dan komentar pada video TikTok mahasiswa Semarang periode Januari hingga Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk abreviasi terdiri atas akronim, singkatan, dan kontraksi, dengan dominasi bentuk singkatan. Fungsi bahasa gaul meliputi efisiensi komunikasi, pembentukan identitas kelompok, penciptaan humor, dan peningkatan interaksi sosial.

Kata Kunci: abreviasi; bahasa gaul; generasi Z; kreativitas linguistik; TikTok

Abstract

This study aims to describe the forms and functions of abbreviations and slang as a manifestation of the linguistic creativity of Generation Z on the TikTok platform. The research is motivated by the rapid development of slang on social media, which has not been extensively studied specifically among university students. The objective of the study is to identify the dominant forms of linguistic creativity and the functions they serve in digital communication. This research employs a descriptive qualitative method with two primary





approaches: theoretical and sociolinguistic. Data were collected using the observation method and documentation techniques, consisting of 50 data samples including captions, text overlays, and comments from TikTok videos posted by university students in Semarang between January and March 2026. The results indicate that abbreviations consist of acronyms, initialisms, and contractions, with initialisms being the dominant form. The functions of slang include communication efficiency, group identity formation, humor creation, and the enhancement of social interaction.

Keywords: abbreviations; slang; Generation Z; linguistic creativity; TikTok

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia, terutama di kalangan generasi muda. Platform media sosial seperti TikTok menjadi ruang utama bagi Generasi Z untuk berinteraksi secara cepat dan kreatif. Dalam komunikasi tersebut, muncul berbagai bentuk bahasa gaul yang mencerminkan kreativitas linguistik sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang efisien dan ekspresif. Beberapa studi terdahulu telah membahas penggunaan bahasa gaul Generasi Z di media sosial. (Kumia, 2026) mengidentifikasi berbagai jenis slang yang digunakan Gen Z di TikTok, dengan fokus pada konteks Indonesia. Sementara itu, (Ramadhani & Pujiyatno, 2025) menemukan bahwa akronim mendominasi sebesar 30% di antara lima jenis slang menurut (Allan & Burridge, 2006), yaitu fresh and creative, flippant, imitative, acronym, dan clipping. Penelitian lain oleh (Syafaah & Haryanto, 2024) juga menyoroti penggunaan slang pada TikTok untuk membangun identitas dan ekspresi emosi di kalangan Generasi Z

Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada influencer TikTok atau analisis jenis slang secara umum, serta belum mengkaji secara spesifik bentuk abreviasi pada kalangan mahasiswa. Selain itu, analisis fungsi linguistik kerap terbatas pada efisiensi dan humor, tanpa penekanan mendalam pada pembentukan identitas kelompok dan peningkatan interaksi sosial di konteks lokal Indonesia. Batasan utama penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada pengguna non-influencer dan kurangnya pemetaan proporsi bentuk kreativitas linguistik yang detail

Penelitian ini berbeda karena menganalisis data primer dari caption, teks overlay, dan komentar video TikTok yang dibuat atau dikomentari langsung oleh mahasiswa Semarang periode Januari–Maret 2026. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik dokumentasi pada 50 data, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan proporsi bentuk kreativitas linguistik yang lebih rinci serta analisis fungsi yang lebih komprehensif (efisiensi komunikasi, identitas kelompok, humor, dan interaksi sosial). Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang lebih kuat dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung bersifat umum atau berbasis influencer

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam komunikasi digital mahasiswa Semarang Selain itu, fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial juga berkaitan erat dengan perubahan pola komunikasi global yang semakin mengarah pada kecepatan, efisiensi, dan ekspresi visual. Generasi Z tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun citra diri (self-branding) di ruang digital. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kreativitas linguistik mahasiswa sebagai pengguna aktif, bukan sebagai influencer. Padahal, kelompok mahasiswa memiliki dinamika bahasa yang lebih alami dan representatif terhadap penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan bahasa Indonesia di era digital yang terus mengalami transformasi



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan teoritis mengacu pada teori generative Noam Chomsky yang memandang bahasa sebagai sistem kreatif dan produktif, sehingga memungkinkan penutur menghasilkan bentuk-bentuk bahasa baru secara dinamis. Sementara itu, pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis fungsi sosial penggunaan bahasa gaul dan abreviasi dalam konteks interaksi digital di media sosial.

Objek penelitian berupa abreviasi dan bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z pada platform TikTok. Data penelitian berupa caption, teks overlay, dan komentar pada video TikTok yang dibuat atau dikomentari oleh mahasiswa berusia 18-25 tahun di wilayah Semarang. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial yang memiliki kecenderungan tinggi dalam menciptakan dan menggunakan variasi bahasa nonformal. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Kriteria tersebut meliputi: (1) data berupa caption, teks overlay, atau komentar; (2) mengandung bentuk abreviasi atau bahasa gaul; (3) berasal dari akun mahasiswa yang dapat diidentifikasi; dan (4) dipublikasikan dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 50 data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik dokumentasi. Metode Simak digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam konteks alami tanpa intervensi peneliti (Mahsun, 2005). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menyimpan data berupa tangkapan layar (screenshot) dari konten TikTok yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

(1) penelusuran konten menggunakan kata kunci dan tagar populer seperti #fyp, #mahasiswa, dan #genz; (2) penyaringan data berdasarkan kriteria tertentu; dan (3) pendokumentasian data dalam bentuk teks lengkap beserta konteks penggunaannya. Wujud data dalam penelitian ini adalah abreviasi dan bahasa gaul yang terbagi dalam jenis akronim, singkatan, dan kontraksi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten kualitatif menurut (Moleong, 2018), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis abreviasi, yaitu akronim, singkatan dan pemenggalan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel klasifikasi untuk mempermudah pemahaman pola yang muncul. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan pendekatan teoritis dan sosiolinguistik untuk menemukan fungsi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari caption, teks overlay, dan komentar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 50 data berupa caption, teks overlay, dan komentar pada platform TikTok yang digunakan oleh mahasiswa di Semarang selama periode Januari–Maret 2026. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kreativitas linguistik Generasi Z dalam komunikasi digital, mengidentifikasi jenis-jenis abreviasi yang digunakan, serta menjelaskan fungsi sosial penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk abreviasi lebih dominan dibandingkan variasi bahasa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital mahasiswa cenderung



mengutamakan bentuk bahasa yang singkat, praktis, dan komunikatif sebagai respons terhadap karakter media sosial yang cepat dan dinamis.

Secara umum, bentuk abreviasi yang ditemukan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu singkatan, akronim, dan kontraksi. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa gaul lain seperti *code-mixing* dan bahasa walikan, meskipun jumlah penggunaannya tidak dominan. Dominasi penggunaan abreviasi memperlihatkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk melakukan efisiensi bahasa tanpa menghilangkan makna utama pesan yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nashrudina et al., 2025) yang menyatakan bahwa media sosial mendorong munculnya bentuk bahasa baru yang lebih ringkas dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi digital.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Abreviasi

No	Data	Jenis
1	OTW	Singkatan
2	GWS	Singkatan
3	CMIIW	Singkatan
4	Gercep	Akronim
5	Salfok	Akronim
6	Stecu	Akronim
7	Lg	Kontraksi
8	Udh	Kontraksi

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa bentuk singkatan seperti “OTW”, “GWS”, dan “CMIIW” merupakan bentuk yang paling sering muncul dalam komunikasi digital mahasiswa di TikTok. Bentuk tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Penggunaan singkatan berbahasa Inggris menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap pola komunikasi Generasi Z. Temuan ini mendukung penelitian (Ramadhani & Pujiyatno, 2025) yang menjelaskan bahwa Generasi Z cenderung mengadaptasi istilah global ke dalam komunikasi digital karena dianggap lebih praktis dan relevan dengan budaya media sosial. Selain itu, penggunaan bahasa yang singkat juga membantu menjaga perhatian penonton. Dalam waktu yang terbatas, pembuat konten harus bisa menyampaikan pesan sekaligus menarik minat, sehingga pilihan bahasa menjadi lebih sederhana, padat, dan mudah dipahami oleh sesama pengguna, terutama yang sudah terbiasa dengan istilah-istilah digital.

Selain singkatan, ditemukan pula bentuk akronim seperti “gercep” (gerak cepat), “salfok” (salah fokus), dan “stecu” (stelan cuek). Akronim tersebut terbentuk melalui penggabungan suku kata dari beberapa kata yang kemudian mengalami penyesuaian fonologis sehingga mudah diucapkan dan dipahami. Kreativitas pembentukan akronim menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mempersingkat bahasa, tetapi juga menciptakan bentuk baru yang memiliki nilai ekspresif dan humoris. Hal ini sesuai dengan pendapat (Allan & Burridge, 2006) yang menyatakan bahwa variasi bahasa informal sering berkembang sebagai bentuk kreativitas sosial dalam kelompok tertentu.

Sementara itu, bentuk kontraksi seperti “lg” dan “udh” menunjukkan kecenderungan pengguna untuk menghilangkan sebagian fonem atau suku kata tanpa mengubah makna utama kata tersebut. Bentuk kontraksi banyak ditemukan pada kolom komentar teks overlay karena dianggap lebih cepat diketik dan efisien digunakan dalam komunikasi digital. Fenomena ini memperlihatkan adanya adaptasi linguistik terhadap keterbatasan ruang dan waktu pada platform media sosial. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa tersebut juga membuat interaksi



di media sosial menjadi lebih hidup. Komentar menjadi lebih menarik, sehingga mendorong pengguna lain untuk ikut merespons, baik dengan menggunakan istilah yang sama maupun menciptakan variasi baru

Dominasi penggunaan abreviasi sebesar 56% menunjukkan bahwa mahasiswa di Semarang lebih memilih bentuk bahasa yang praktis dibandingkan penggunaan kalimat panjang. Penggunaan bahasa singkat membantu pengguna mempertahankan perhatian penonton dalam durasi konten TikTok yang relatif pendek. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi agar pesan lebih mudah dipahami dan menarik perhatian audiens. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Dewi, 2024) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul di TikTok dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat dan interaktif

a. Analisis Morfologis Bentuk Pemendekan

Secara morfologis, abreviasi yang digunakan oleh Generasi Z dalam penelitian ini menunjukkan variasi proses pembentukan kata yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga jenis utama, yaitu akronim, singkatan, dan kontraksi

Akronim merupakan bentuk pemendekan yang terbentuk dari gabungan suku kata atau bagian kata yang kemudian diucapkan sebagai satu kata utuh. Contoh akronim yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain “gercep” (gerak cepat), “salfok” (salah fokus), dan “stecu” (stelan cuek). Bentuk tersebut mengalami proses penyesuaian fonologis sehingga mudah diucapkan dan sesuai dengan kebiasaan berbahasa penutur. Menurut (Kurnia, 2026), pembentukan akronim digital pada Generasi Z tidak hanya bertujuan untuk mempersingkat kata, tetapi juga menciptakan identitas linguistik yang khas dalam komunikasi media sosial

Singkatan merupakan bentuk pemendekan yang terbentuk dari huruf awal setiap kata dalam suatu frasa dan biasanya dibaca huruf per huruf. Contoh singkatan dalam penelitian ini adalah “OTW” (On The Way), “GWS” (Get Well Soon), dan “CMIIW” (Correct Me If I’m Wrong). Berbeda dengan akronim, bentuk ini tidak mengalami proses penggabungan bunyi, melainkan tetap mempertahankan bentuk huruf awalnya. Penggunaan singkatan berbahasa Inggris memperlihatkan adanya pengaruh budaya global terhadap bahasa digital Generasi Z

Sementara itu, kontraksi merupakan proses pemendekan dengan cara menghilangkan sebagian fonem dan menyisakan konsonan inti dari suatu kata. Contohnya adalah “lg” (lagi) dan “udh” (sudah). Bentuk pemenggalan banyak digunakan karena lebih cepat diketik dan mudah dipahami oleh pengguna lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital mendorong munculnya bentuk bahasa yang semakin ringkas tanpa menghilangkan fungsi dalam komunikatifnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kreativitas linguistik Generasi Z tidak hanya terbatas pada pemendekan kata, tetapi juga mencakup penyesuaian bentuk bahasa agar sesuai dengan konteks komunikasi digital yang cepat, interaktif, dan efisien

b. Analisis Sociolinguistik

Dari perspektif sociolinguistik, penggunaan abreviasi dan bahasa gaul oleh mahasiswa merupakan bentuk ekspresi identitas sosial. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu. Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang berbeda dari generasi sebelumnya sebagai bentuk identitas kelompok

Pandangan tersebut sejalan dengan teori (Chomsky, 2002) yang menyatakan bahwa bahasa bersifat kreatif dan terus berkembang sesuai kebutuhan penuturnya. Dalam konteks digital, perkembangan bahasa berlangsung lebih cepat karena didukung oleh teknologi dan intensitas interaksi di media sosial. Penggunaan istilah seperti “OTW”, “GWS”, dan “gercep” menjadi bentuk solidaritas sosial di antara pengguna TikTok karena istilah tersebut dipahami bersama oleh komunitas tertentu



Selain itu, variasi bahasa yang digunakan juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi. Penggunaan singkatan berbahasa Inggris seperti “OTW” dan “CMIW” menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya berpengaruh oleh bahasa lokal, tetapi juga oleh budaya global yang berkembang melalui media sosial. Media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan bahasa secara cepat sehingga istilah-istilah asing mudah diadaptasi ke dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian (Syafaah & Haryanto, 2024) yang menjelaskan bahwa bahasa slang di TikTok berkembang melalui interaksi global yang dipengaruhi budaya digital internasional

c. Fungsi Sosial Bahasa Gaul

Penggunaan abreviasi dan bahasa gaul dalam komunikasi digital memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut

Pertama, sebagai efisiensi komunikasi. Penggunaan abreviasi memungkinkan pengguna menyampaikan pesan lebih cepat dan ringkas. Hal ini sangat penting dalam konteks media sosial yang menuntut kecepatan dan keterbatasan ruang

Kedua, sebagai pembentukan identitas kelompok. Bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Penggunaan istilah tertentu menunjukkan bahwa seseorang merupakan bagian dari komunitas interaksi sosial

Ketiga, sebagai penciptaan humor. Akronim seperti “salfok” dan “stecu” sering digunakan dalam konteks humor dan hiburan. Penggunaan istilah tersebut menciptakan kesan santai dan akrab dalam interaksi media sosial

Keempat, sebagai peningkatan interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang relevan membuat komunikasi menjadi lebih menarik, sehingga mendorong interaksi antar pengguna, seperti saling membalas komentar. Dengan demikian bahasa gaul tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan dalam komunikasi digital

d. Bahasa sebagai Identitas Sosial

Dalam konteks media sosial, bahasa gaul telah berkembang menjadi bagian dari identitas digital pengguna. Cara seseorang menggunakan bahasa mencerminkan kepribadian, gaya komunikasi, serta posisi sosialnya dalam komunitas digital. Pada platform TikTok, penggunaan bahasa yang unik dan kreatif dapat meningkatkan daya tarik konten. Istilah seperti “stecu” tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun citra diri tertentu, misalnya kesan santai atau tidak berlebihan

Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga berkaitan dengan upaya mendapatkan perhatian (engagement) dari pengguna lain. Bahasa yang menarik dan mudah dipahami cenderung lebih banyak mendapatkan respons, sehingga memperkuat eksistensi pengguna di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan eksistensi di ruang virtual

e. Dinamika Perkembangan Bahasa di Media Sosial

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah sifat dinamis dari bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z. Perubahan bahasa terjadi dengan sangat cepat dan dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial. Istilah-istilah baru dapat muncul dan menjadi populer dalam waktu singkat, kemudian menghilang seiring dengan munculnya tren baru. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bersifat fleksibel dan terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi pengguna. Kecepatan perubahan ini didukung oleh karakteristik platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat. Oleh karena itu, Generasi Z dapat dikatakan sebagai agen utama dalam perkembangan bahasa di era digital

Hasil penelitian sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa gaul bukan merupakan ancaman bagi bahasa Indonesia, melainkan bentuk evolusi linguistik yang memperkaya



variasi komunikasi digital masyarakat modern. Temuan tersebut memperkuat penelitian (Rahmah et al., 2023) yang menyatakan bahwa kreativitas bahasa Generasi Z di TikTok merupakan bentuk adaptasi linguistik terhadap perkembangan teknologi komunikasi

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas linguistik Generasi Z pada platform TikTok diwujudkan melalui penggunaan berbagai bentuk abreviasi dengan dominasi singkatan, akronim, dan kontraksi. Dominasi penggunaan abreviasi menunjukkan adanya adaptasi linguistik terhadap karakter komunikasi digital yang cepat, ringkas, dan dinamis. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya berfungsi untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas kelompok, sarana penciptaan humor, dan media peningkatan interaksi sosial antar pengguna. Selain itu, penggunaan bahasa digital mencerminkan pengaruh globalisasi dan perkembangan budaya media sosial terhadap pola komunikasi mahasiswa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul merupakan bentuk kreativitas linguistik yang berkembang secara dinamis dan menjadi bagian dari identitas digital Generasi Z di era media sosial

Saran

Bagi peneliti linguistik dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif pada berbagai platform media sosial agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan kreativitas linguistik Generasi Z di ruang digital

Bagi pendidik dan pengembang kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, disarankan untuk mengintegrasikan kajian bahasa gaul digital dan abreviasi dalam pembelajaran berbasis media sosial agar mahasiswa mampu memahami dinamika perkembangan bahasa secara kontekstual tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia baku

Bagi pengguna media sosial, khususnya mahasiswa, disarankan untuk menggunakan bahasa gaul secara bijak dan sesuai konteks komunikasi sehingga tetap mampu menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures*. Walter de Gruyter.
- Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik. *Scholars*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2352>
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*, 17(1), 1–7.
- Kurnia, L. (2026). *The Linguistics of Slang : Understanding Gen Z ' s Digital Language on TikTok*. 7(1), 1–12.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan teknik*. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Buku.
- Nashrudina, P. G. G., Fajriyah, A. M., & Dewi, T. I. (2025). The Role of TikTok in Shaping Generation Z’s Slang: Semantic Change and Language Use in Digital Communication. *Cultural Narratives*, 2(3), 146–156.
- Rafli, M., & Fitriani, R. S. (2025). Bahasa Gaul Positif dan Negatif di Kalangan Gen Z pada



- Era Digital. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 6(2), 168–173.
- Rahmah, F. A., Khasanah, I., Brawijaya, U., & Kunci, K. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok Gen Z creativity of using slank language in communication in the TikTok application Pendahuluan Perkembangan bahasa terjadi seiring dengan perkembangan teknologi (*D. Diglosia*, 6(3), 827–840.
- Ramadhani, R., & Pujiyatno, A. (2025). Revealing slang words used by Generation Z on TikTok. *International Journal of English Language and Literature Education*, 7(2), 88–102.
- Syafaah, L. A., & Haryanto, S. (2024). Slang Semantic Analysis on TikTok Social Media Generation Z. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 476–484. <https://doi.org/10.23917/iseth.3898>
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang Oleh Remaja Gen Z Pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74673>
- Utami Durahman, E., & Arifbillah Anwar ab, A. (2021). Digital Vernaculars: A Systematic Literature Review on Indonesian Gen Z Slang Across Social Media Platforms. *Print) Journal of English Language and Education*, 10(4), 2025.